



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: -

## **Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin**

**Muhammad Afif**

*Ponpes Al-Hanafiyyah*

*m.afif.hanafi.ma@gmail.com*

**Uswatun khasanah**

*STAIN Kudus*

*uuswahkhasanah968@gmail.com*

### ***Abstract***

*This article was described Ma'anil Hadits study's which was considered manner aspect in prophet's hadis. Then was goal described qualities of study wudhu's hadis saw matan and sanad aspect's, and also described understanding of hadis (fiqh al-hadits) about urgency wudhu's activity and relevances perspective's Imam Musbikin for health aspects. It was take takhij al-hadis methode, which was both sanad and matan hadist must shoheh as well as both shahih al-isnad and shahih al-matn, and also resourced from prophet Saw. Then, conveniences wudhu activities for health are cleaned from dirties, viruses, bacterium in ear, nose, mouth, and thoot, and also maked easy regenerated mucous membrane so as prevanted diseases through ear, nose, and mouth, both wispy or sriously diseases. And then, some point reflections wudhu's located. So that wudhu activiti's not only ritual limitation before prayers, because more advantages if right do it.*

**Keyword :** *Ma'anil Hadits study, wudhu and health.*

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana kita memahami sebuah hadits dengan menggunakan kajian *Ma'anil Hadits* yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadits Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadits tentang wudhu ditinjau dari aspek sanad dan matannya. Dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadits (*fiqh al-hadits*) tentang urgensi wudhu dan relevansinya bagi kesehatan dalam perspektif Imam Musbikin. Dan setelah diteliti dengan menggunakan metode *takhrij al-hadis* bahwa hadits-hadits yang diteliti, baik secara sanad maupun matan dapat dikatakan hadits tersebut sebagai hadits yang *shahih* baik *shahih al-isnad* maupun *shahih al-matn* dan dapat dipegang sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi Saw. Selain itu, Manfaat cara wudhu terhadap kesehatan adalah dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang serius. Selain itu, kebanyakan titik refleksi berada pada anggota wudhu. Sehingga kita menjalankan wudhu tidak hanya sebatas ritual yang dilakukan sebelum sholat, karena banyak manfaat dibalik ritual tersebut jika kita melakukannya dengan benar.

**Kata Kunci:** Ilmu Ma'anil Hadits, Wudhu dan Kesehatan.

## Pendahuluan

Wudhu adalah proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh sebanyak lima kali dalam sehari. Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan; yakni kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia, dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh.

Di samping itu bila kita melihat wudhu dari segi kesehatan medis, adabanyak manfaat bagi orang yang yang mengerjakan wudhunya dengan baik. Sebagian besar proses pembersihan dalam wudhu mengenai kulit manusia.

Dalam artikel ini penulis mencoba melacak hadits yang membicarakan mengenai urgensi wudhu dan relevansinya bagi kesehatan (*Kajian Ma'anil Hadits*) dengan menggali tentang Ilmu *Ma'anil Hadits*, Wudhu, Kesehatan, *takhrij al-hadits*, Kualitas hadits tentang wudhu ditinjau dari aspek sanad dan matannya, Pemahaman tentang hadits urgensi wudhu dan relevansinya bagi kesehatan dalam perspektif Imam Musbikin.

## Biografi Imam Musbikin

Imam Musbikin lahir pada hari jum'at, tanggal 10 Juni 1977 di suatu dusun bernama Tempursari, Sambirejo, Madiun, Jawa Timur. Nama Imam Musbikin adalah pemberian

dari Ayahnya yang daimbilkan dari ayat suci Al-Qur'an ayat :17 dan 21. yaitu dari lafadz Musbikhin (pakai *kh* dan bukan *k* saja karena berasal dari huruf *kha'* dalam bahasa Arab) diakhir ayat. Musbikhin berasal dari kata *shobakha* yang berarti subuh. Sehingga Musbikhin mempunyai pengertian orang-orang yang pagi-pagi. Kemudian ayahnya menambahkan kata Imam (pemimpin) di depan kata Musbikhin. Sebab ayahnya mempunyai harapan kelak anaknya bisa tumbuh menjadi pemimpin orang-orang yang selalu bangun pagi-pagi sehingga bisa sepagi mungkin untuk mengingat dan berdzikir kepada Allah.

Namun karena orang perangkat desa yang mencatat kelahiran di surat keterangan kelahiran kurang bisa mengalihkan penulisan dari bahasa Arab ke bahasa latin (Indonesia), maka nama yang seharusnya Imam Musbikhin (pakai *kh*) menjadi Imam Musbikin (hanya menggunakan *k* tanpa *h*). nama belakang Musbikin inilah yang sering menjadi olok-olokkan teman-temannya ketika kecil, seperti bikin olah bikin ribut atau suka membikin-bikin...dan lainnya. Ternyata ada hikmahnya dari olok-olokkan tersebut, dan menjadi renungan Imam Musbikin jika dikaitkan dengan keadaanya sekarang ini yaitu gemar membuat buku.

Imam Musbikin adalah anak tertua dari tiga bersaudara dari pasangan Sungadi dan Umi Khodijah. Ayahnya berasal dari Jawa tengah, tepatnya dari desa Ngambat Padas, Gemolong, Sragen. Sedangkan Ibunya berasal dari Tempursari, Sambirejo, Geger, Madiun, Jawa Timur.

Masa awal belajar, Imam Musbikin sama sebagaimana anak-anak di desanya, setiap malam ia mengaji Al-Qur'an di rumah dalam bimbingan Ayahnya serta mengaji di Masjid. Walaupun di desanya ada pesantren tapi ia tidak belajar secara resmi di pesantren tersebut dan ia lebih memilih untuk belajar di Madrasah Diniyah yang diselenggarakan usai shalat Maghrib sampai Isya'. Di masjid ia dibimbing membaca Al-Qur'an oleh seorang kiai bernama Syamsuddin yang tak lain adalah kakeknya sendiri. Di Madrasah Diniyah ia belajar kurang lebih tujuh tahun, di tempat inilah ia bisa mempelajari ajaran-ajaran Islam yang ia rasakan sebagai tempat di mana bisa mengenal dasar-dasar keislaman.

Setelah tamat dari sekolah dasar (SD) dan Madrasah Diniyah ia melanjutkan kejenjang lanjutan pertama yaitu madrasah tsanawiyah (MTs Rejosari). Kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah (MAN 2 Madiun). Dan masa belajarnya tidak berhenti di sini saja, ia melanjutkan di perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya mengambil jurusan pendidikan agama Islam (PAI) pada Fakultas Tabiyah.

Setelah satu tahun kuliah, mulai memasuki jenjang semester ketiga yaitu pada waktu liburan panjang ia gunakan waktunya untuk menyusun sebuah buku yang mengupas tentang masalah-masalah fiqih. Setelah liburan selesai ia pun berhasil mengetik sebanyak lebih dari tiga ratus halaman dan buku tersebut diberi judul "*Masa'il al-Mu'ashirah: konsepsi Islam tentang masalah-masalah kontemporer*". Yang diterbitkan oleh "*penerbit karya Anda*". Kemudian menginjak semester kelima, ia telah menulis dua naskah buku yang berjudul "*Qawa'ad al-Fiqiyah*" dan "*Studi atas Tafsir al-Kasysyaf*" karya Az-Zamakhsyari.

Menginjak semester ketujuh, ia berhasil menulis dua buku yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar yang berjudul: "*Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*" dan "*Cita-cita Islam*", buku-buku tersebut merupakan terjemahan dari beberapa artikel

yang ia kumpulkan dari karya-karya Fazlur Rahman. Kemudian di semester delapan ia menyelesaikan Studi S.I-nya pada tahun 2000 dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dan sekarang ini selain aktif di kelompok kajian Forum Studi Himanda, ia masih terus menggeluti dunia penulisan buku.

Adapun karya-karyanya yang berupa buku antara lain: *Qawa'id al-Fiqhiyah* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), *Kuncup-kuncup Cinta di Taman Hati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), *Si Kancil Yang Cerdik: bahagia Mendidik Putra-putri Kita* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), *Abu Nawas dan Telur Unta* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), kemudian *Mendidik Ala Sinchan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Kudidik Anakku Dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Si Kancil dan Keong: Kisah-Kisah Teladan Buat Anakku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Nasrudin Juha dan Kantong yang Haus* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Abu Nawas dan Tongkat Wasiat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Ali baba di Sarang Penyamun* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), *Anak-anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-Kisah Teladan* (Surabaya: JP-Press, 2004), *Aladin dan Lampu Wasiat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) dan lain-lain.

Sedangkan karya-karya yang berupa artikel antara lain: *Mengapa Shalat Sebagai Terapi* (Madiun, 2003), *Makna Shalat Kita* (Madiun, 2004), *Hakekat Fisik dan Psikis* (Madiun, 2003), *Terapi dengan Ibadah Shalat* (Madiun, 2003), *Biografi Imam Musbikin* (Madiun, 2004) dan lain-lain.

## **Ilmu Ma'anil Hadis**

Kajian tentang bagaimana memahami hadits sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, terutama sejak beliau diangkat menjadi rosul, yang kemudian di jadikan panutan (uswah hasanah) oleh para sahabat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat, mereka secara umum bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang di sampaikan Nabi Saw. Dengan kata lain, dulu nyaristidak ada problem dalam memahami hadits, sebab walaupun ada kesulitan memahami hadits, para shahabat dapat langsung melakukan konfirmasi dan menanyakan kepada Nabi Saw.

Problem pemahaman hadits menjadi krusial, ketika pasca wafatnya Nabi Saw, sebab para sahabat dan generasi berikutnya, tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Nabi Saw. sehingga mereka mau tidak mau, harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadits-hadits Nabi Saw.

Itulah sebabnya kemudian para ulama berusaha keras untuk menjembatani problem-problem tersebut. Munculah ilmu yang dulunya disebut dengan istilah fiqh al-hadits atau syarah al-hadits yang kemudian sekarang disebut dengan Ilmu Ma'anil Hadits. Setelah membaca beberapa literatur, penulis berkesimpulan bahwa Hakika ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadits Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadits, konteks munculnya hadits, posisi dan kedudukan

Nabi Saw ketika menyampaikan hadits, konteks audiens yang menyertai Nabi Saw, serta bagaimana menghubungkan teks hadits masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (maqashid) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis. (Mustaqim, 2016, hal. 1–4)

Dilihat dari segi objek kajiannya, Ilmu Ma'anil Hadits memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Dalam perspektif filsafat ilmu, objek material yang sama dapat dipelajari oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda, dimana masing-masing memandang objek itu dari sudut yang berlainan. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Karena Ilmu Ma'anil Hadits berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna (meaning) terhadap sebuah teks hadits, maka objek formalnya adalah matan atau redaksi hadits itu sendiri. (Mustaqim, 2016)

Dalam memahami hadits, seseorang harus tahu mengenai kondisi sanad dan matannya. Selain itu, harus mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi ketika Nabi mengeluarkan hadits, misalnya dengan mengetahui asbabul wurud-nya. Kemudian, perlu juga mengetahui tentang sifat-sifat hadits tersebut, apakah bersifat umum ataukah kejadiannya bersifat khusus. Hal itu semua sangat diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai suatu hadis.

Secara operasional langkah-langkah kerja dalam ma'anil hadits (memahami hadits) itu bisa dilakukan dengan suatu pendekatan atau melalui suatu metode pemaknaan atau interpretasi terhadap matan hadits dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, di antara langkah-langkahnya adalah:

1. Kritik historis, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadits dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadits.
2. Kritik eiditis, yaitu menjelaskan makna hadits, setelah menentukan derajat otentisitas historis hadits. Langkah ini memuat tiga poin penting yaitu:
  - a. Analisis, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadits melalui beberapa kajian linguistik, kajian tematik, komprehensif dan kajian konfirmatif.
  - b. Analisis realitas historis, dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana sebuah pernyataan hadis muncul, baik situasi makro atau situasi mikro.
  - c. Analisis generalisasi, yaitu menangkap dalam makna universal inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
3. Kritik praktis, yaitu perubahan makna hadits yang diperoleh dari proses generalisasi, kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Dengan menggunakan ketiga langkah tersebut diharapkan seseorang dapat memahami kandungan matan hadits dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan Rasulullah ketika beliau mengutarakan hadits tersebut. (Asror, Miftahul, 2015, hal. 191– 192)

## Wudhu

Wudhu secara etimologi menurut Wahbah Al-Zuhaili pengertian الوُضُوء adalah mempergunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan menyucikan.

Adapun menurut syara', wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, kedua tangandan kaki serta menyapu kepala. (Hasanuddin, 2007, hal. 15)

Secara praktis, wudhu merupakan wujud dari gerakan-gerakan membasuh dan atau mengusap anggota tubuh. Wudhu adalah praktik melemaskan otot-otot tertentu dari kontraksi atau ketegangan. Gerakan-gerakan wudhu mengajarkan harmonisasi dan kelenturan, dua hal yang sangat sangat menyetatkan tubuh fisik kita. (Muhyidin, 2007, hal. 84)

Dalam Islam, perintah melaksanakan wudhu ini bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Oleh karena itu, ulama sepakat bahwa wudhu merupakan syarat sahnya shalat.

## Kesehatan

Kesehatan sendiri dalam bahasa Inggris kata "health" mempunyai 2 pengertian dalam bahasa Indonesia, yaitu "sehat" atau "kesehatan". Sehat menjelaskan kondisi atau keadaan dari subjek, misalnya anak sehat, orang sehat, ibu sehat, dan sebagainya. Sedangkan kesehatan menjelaskan tentang sifat dari subjek, misalnya kesehatan manusia, kesehatan binatang, kesehatan masyarakat, kesehatan individu dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2010, hal. 2) Sebagai satu acuan untuk memahami konsep "sehat", *World Health Organization* (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu "keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun social, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat". Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun ternyata belum tentu dikatakan sehat. Dia mestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental maupun social. (Notosoedirjo, 2002, hal. 3-4)

Jadi, kesehatan merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat memfungsikan semua organ tubuhnya dengan baik. Dalam artian, empat aspek kesehatan, yakni kesehatan badan (fisik), mental (jiwa/rohani), sosial dan ekonomi dapat berjalan dengan baik, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan baik pula

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan baik individu, kelompok ataupun masyarakat yaitu Lingkungan (*environment*), yang mencakup lingkungan fisik, social, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Perilaku (*behavior*), Pelayanan Kesehatan (*health services*) dan Keturunan (*heredity*). (Notosoedirjo, 2002)

## Takhrij al-Hadis

Takhrij menurut ahli hadits yaitu menampakkkan hadits kepada orang lain dengan menyebut tempat pengambilannya atau mengeluarkan hadits dan periwayatannya dari isi kitab-kitab. Mereka juga terkadang menyebutnya dengan dilalah yaitu penunjuk

sumber-sumber asli hadis dan mengacu kepadanya (menyebut penyusun yang pernah meriwayatkannya). (Al-Thohhan, 1995, hal. 18)

Jadi, kegiatan takhrij al-hadits adalah mengemukakan letak asal hadits dari sumbernya yang asli, yang dari sumber itu ditunjukkan secara lengkap rangkaian sanad nya, metode periwayatannya dan matan dari hadits yang bersangkutan.

Metode takhrij al-hadits meliputi:

a. Metode Takhrij dengan cara mengetahui perawi hadits dari sahabat

Metode ini digunakan apabila kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits yang akan di takhrij. Apabila tidak diketahui nama sahabat yang meriwayatkannya tentu metode takhrij dengan metode ini tidak bisa dilakukan. (Zakarsih, 2015, hal. 139–140). Untuk menetapkan metode ini digunakan tiga macam kitab yaitu kitab Musnad, kitab Mu'jam, dan kitab Athraf.

b. Metode Takhrij dengan mengetahui permulaan lafadz dari hadits

Metode ini digunakan apabila kata terdepan pada redaksi matan hadits telah dikuasai dan benar adanya. (Asror, Miftahul, 2015).

c. Metode Takhrij dengan cara mengetahui lafadz yang jarang penggunaannya.

Metode ini dapat dibantu dengan kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzil-Hadits An-Nabawi, berisi sembilan kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab hadits, yaitu Kutubus-Sittah, Muwaththa' Imam Malik, Musnad Ahmad, dan Musnad Ad-Darimi.

d. Metode Takhrij dengan cara mengetahui tema pembahasan hadits

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadits, maka bisa dibantu dalam takhrij nya dengan karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. (Zakarsih, 2015).

e. Metode Takhrij Berdasarkan Status Hadits

Melalui kitab-kitab tertentu, para ulama' berupaya menyusun hadits-hadits berdasarkan statusnya, seperti hadits qudsi, masyhur, mursal, danlain-lain. Dengan mengetahui statusnya kegiatan takhrij melalui metode ini dapat ditempuh, yaitu dengan merujuk kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadits. (Zakarsih, 2015).

### *Kualitas Hadits Tentang Wudhu Ditinjau Dari Aspek Sanad dan Matannya*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam melakukan kegiatan *takhrij*, penulis menggunakan metode *takhrij* dengan penelusuran hadits melalui lafadz, juga menggunakan metode *takhrij* dengan penelusuran hadits melalui topik masalah. Untuk kepentingan kegiatan *takhrij* yang disebutkan pertama, penulis merujuk pada kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzil-Hadits An-Nabawi*, dan untuk kepentingan kegiatan metode yang disebutkan kedua, penulis merujuk pada kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Kedua kitab tersebut disusun oleh A.J. Wensick (w.1939) dan kawan-kawan.

Dalam artikel ini penulis menggunakan hadis riwayat Imam Muslim melalui jalur Suwaid bin Sa'id:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَخَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa’id dari Malik bin Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir dan lafazh tersebut miliknya, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Malik bin Anas dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seorang muslim atau mukmin berwudlu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya segala kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersama turunnya air wudlu, atau bersama akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama dengan turunnya air, atau akhir dari tetesan air hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa.” (HR. Imam Muslim: 360).

### *I’tibar dan Pembatasan Skema Sanad Hadits*

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I’tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. (Farida, 2009, hal. 99).

*I’tibar* dilakukan untuk memperlihatkan dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, termasuk nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dalam melakukan *I’tibar* dapat dibantu dengan pembuatan skema serta diagram sanad. Hal ini guna memudahkan pemahaman dan efektifitas kegiatan penelitian terhadap hadits yang dimaksud. (Asror, Miftahul, 2015).

Kegiatan *I’tibar* ini juga berfungsi untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* atau *muttabi’* dalam hadits, khususnya hadits tentang urgensi wudhu. Adapun jalur *sanad* dalam hadits tentang urgensi wudhu, ada satu jalur yakni jalur dari Abi Hurairah, skemanya sebagaimana berikut :





Pada gambar skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa periwayatan hadits melalui jalur Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah berstatus *mutawatir* sebab diriwayatkan lebih dari satu periwayat.

Dengan melihat skema *sanad* di atas juga diketahui mengenai bagaimana pada periwayat mendapatkan hadits yang dalam ilmu hadits dikenal dengan (*shighat ada'*) cara menerima hadits, bahwa Imam Muslim menerima *matan* hadits dengan satu jalur periwayatan, yakni dengan memakai *shighat ada'* حدثنا yang berarti dengan jalan *al-sama'* yaitu periwayat mendengar langsung dari gurunya. Di samping itu juga ada yang menggunakan *shighat ada'* عَنْ yang berarti dengan cara *al-sama'*. Ada juga yang menggunakan *shighat ada'* أَخْبَرْنَا yang berarti dengan cara *al-sama'*. Dan juga menggunakan *shighat ada'* قَالَ yang berarti menerima hadits dengan jalan *al-sama'*, namun penggunaan *shighat* ini ada dua kemungkinan, yaitu kemungkinan hadits tersebut diterima langsung dari Nabi oleh sahabat yang bersangkutan dan kemungkinan diterima melalui perantara periwayat lain.

## *Rijal al-Hadits Tentang Urgensi Wudhu*

Pada penelitian ini penulis akan melakukan kegiatan terjemah untuk mengenal periwayat. Hal ini diperlukan untuk mengetahui secara pasti tentang ke *tsiqoh* an serta mendapatkan kepastian terjadinya kesinambungan *sanad* (*ittishal al-sanad*).

Kegiatan penelitian ini penulis mengambil hadits riwayat Imam Muslim dan mengambil sanadnya sebagai sampel dan untuk kegiatan terjemah akan mulai dari perawi terakhir:

### a. Muslim

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyiri Abu al-Husain an-Naisaburi al-Hafizh. (Ahmad, 2004, hal. 253) Untuk Guru-guru Imam Muslim adalah Al-Qa'naby, Ahmad bin Yunus, Isma'il bin Abi Uais, **Suwaid bin Sa'id** dan Muridnya antara lain: At-Tirmidzi, Shalah bin Muhammad. Komentar Para Kritikus Hadits Tentang Dirinya: Maslamah: Muslim itu *tsiqoh*, Abi Hatim: Muslim *tsiqah al huffazh* dan *suduq*. (Ahmad, 2004).

### b. Suwaid bin Sa'id

Nama lengkapnya adalah Suwaid bin Sa'id bin Sahal bin Syahroyar al-Harowi. (Ahmad, 2004). Guru-guru Suwaid bin Sa'id antara lain: **Malik bin Anas**, Abdurrahman bin Abi az-Zinad dan Muridnya antara lain: **Muslim**, Ibnu Majah. Komentar Para Kritikus Hadits Tentang Dirinya: Abdullah bin Ahmad: *Tsiqoh*, Abu Hatim: *Kaana Shoduqon*. (Ahmad, 2004).

### c. Malik bin Anas

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amri bin al-Haritsi. (Ahmad, 2004). Guru-guru Malik bin Anas antara lain: Zaid ibnu Aslam, Ziyad bin Sa'ad, **Abu at-Thohir** dan Muridnya antara lain: Az-Zuhra, Yahya bin Sa'id al-Anshory, **Suwaid bin Sa'id**. Komentar Para Kritikus Hadits tentang Dirinya: Menurut Ishaq bin Manshur: *tsiqoh*. (Ahmad, 2004).

### d. Abu at-Thohir

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin 'Amru bin 'Abdillah bin 'Amru bin as-sarh al-umawy. Guru-guru beliau antara lain: **Abdullah bin Wahbin**, al-Walid bin Muslim, Ibnu 'Uyainah dan Muridnya antara lain: **Malik bin Anas**, Ya'qub al-Fasawi. Komentar Para Kritikus Hadits tentang Dirinya: Menurut Abu Hatim: *la ba'sa bihi*, Menurut an-Nasai: *tsiqoh*. (Ahmad, 2004).

### e. Abdullah bin Wahbin

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahbin bin Muslim al-Quraisyi. Guru-guru beliau antara lain: **Malik**, 'Amru bin al-Harits, Ibnu Hani' dan Muridnya antara lain: Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab, Yahya bin Yahya an-Naisabury, **Abu at-Thahir**. Komentar Para Kritikus Hadits tentang Dirinya: Menurut Ibnu Ma'in: *tsiqoh*, Menurut Ahmad: *Shahih al-hadits*. (Ahmad, 2004).

## f. Malik bin Anas

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amri bin al-Haritsi. (Ahmad, 2004). Guru-guru Malik bin Anas antara lain: Zaid ibnu Aslam, Ziyad bin Sa'ad, **Suhail bin Abi Sholih** dan Muridnya antara lain: Az-Zuhra, Yahya bin Sa'id al-Anshory, Syu'bah bin al-Hajaj, **Abdullah bin Wahbin**. Komentar Para Kritikus Hadits tentang Dirinya: Menurut Ishaq bin Manshur: *tsiqoh*. (Ahmad, 2004)

## g. Suhail bin Abi Sholih

Nama lengkapnya adalah Suhail bin Abi Shalih Dzakwan, julukannya Abu Yazid, beliau berdomisili di Madinah dan wafat pada tahun 138 H. (Ahmad, 2004). Guru-guru beliau antara lain: **Dzakwan**, Abdullah bin Dinar, al-Nu'man bin 'Ayyas dan Muridnya antara lain: Yahya bin Sa'id al-Anshori, **Malik**, Syu'bah. Komentar Para Kritikus Hadits tentang Dirinya: Menurut an-Nasa'i: *Laisa bihi bas'a*, Menurut Ibnu Sa'ad: *Tsiqot*. (Ahmad, 2004).

## h. Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Dzakwan, Julukannya Abu Shalih, beliau berdomosili di Madinah dan wafat pada tahun 101 H di kota Madinah. (Ahmad, 2004)(Ahmad, 2004). Guru-guru beliau antara lain: **Abdurrahman bin Sakhar**, Abi Sa'id al-Khudri dan Muridnya antara lain: **Suhail bin Abi Shalih Dzakwan**, 'Atho' bin Abi Robah. Komentar Para Kritikus Hadits Tentang Dirinya: Menurut Ibnu Ma'in: *tsiqoh*, Menurut Abu Hatim: *tsiqoh, shalih al-hadits, yahtaju bihaditsihi*. (Ahmad, 2004).

## i. Abu Hurairah

Nama Abu Hurairah adalah nama laqab atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah SAW., karena sikapnya yang menyayangi kucing peliharaannya. Sedangkan mengenai nama aslinya dan nama ayahnya terjadi perbedaan, di antaranya Abdurrahman bin Sakhar al-Dausi, Abdurrahman bin Ganam bin Aziz. Nama yang disebutkan pertama adalah nama asli Abu Hurairah yang lebih terkenal (w.59 H). Guru-guru beliau antara lain: Nabi, Ubay bin Ka'ab, Abu Bakar, Aisyah, Umar bin Khatab dan Muridnya antara lain: Ibrahim bin Ismail, Basyir bin Nahik, Anas bin Malik. Komentar Para Kritikus Hadits Tentang Dirinya: Menurut Abu Shalih al-Saman: Beliau termasuk dari sahabat Rasulullah yang paling *hafizh*.

*Meneliti Kemungkinan Adanya Syudzudz dan 'Illat*

Rangkaian sanad dari Imam Muslim melalui Abu Hurairah merupakan rangkaian sanad yang pendek, dengan adanya rangkaian sanad yang pendek ini dapat dipastikan tidak mengandung *syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Di samping itu, karena seluruh *sanad* dari Imam Muslim dinyatakan *tsiqah*, bahkan ada yang berperangkat tinggi, serta *sanadnya* dalam keadaan bersambung mulai dari *mukharijnya* sampai kepada sumber utama berita, yakni Nabi Muhammad SAW.

Dengan alasan tersebut, sangat kecil kemungkinannya bahwa *sanad* dari Imam Muslim yang peneliti itu mengandung *syudzudz* dan *'illat*, karenanya dapat dikatakan, bahwa *sanad* dari Imam Muslim ini terhindar dari *syudzudz* dan *'illat*.

## Natijah

*Sanad* hadits dari Imam Muslim melalui Abu Hurairah setelah dilakukan penelitian ternyata seluruh periwayatannya bersifat *tsiqah* ('adil dan *dhabith*), *sanadnya* bersambung, terhindar dari *syudzudz* dan 'illat, maka hadits Imam Muslim berkualitas *shahih al- isnad*.

## Meneliti Matan

Penelitian matan ini dilakukan untuk mengetahui apakah hadits tersebut benar-benar dokumenter dari aktivitas dan ucapan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah "*takhrij*".

Dari berbagai macam variasi matan hadits yang diriwayatkan oleh para Mukharrij meskipun berbeda, tetapi tidak merusak makna dan esensi dari hadits tersebut. Untuk menentukan suatu kualitas matan hadits di atas penulis menggunakan kaedah keshahihan matan menurut **al-Khathib al-Baghdadi** yaitu: Tidak bertentangan dengan hukum akal, hukum al-Qur'an yang tetap (*tsabit*) dan pasti (*mubham*), sunnah yang jelas (*ma'lum*), perbuatan yang disepakati sesuai dengan sunnah dan dalil yang pasti dan meyakinkan (*qath'i*). (Farida, 2009).

Jadi kesimpulan dari penelitian di atas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa kualitas matan hadits yang diteliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh al-Khatib al-Baghdadi itu kualitasnya adalah *shahih al-matni*.

## Pemahaman Tentang Hadits Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan dalam Perspektif Imam Musbikin

Wudhu adalah proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh sebanyak lima kali dalam sehari. Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan yaitu kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh.

Di samping itu bila kita melihat wudhu dari segi kesehatan medis, ada banyak manfaat bagi orang yang mengerjakan wudhunya dengan baik. (Al-Khuli, 2007, hal. 50– 51).

Adapun aspek kesehatan dari bagian-bagian wudhu adalah sebagai berikut:

### 1. Berkumur-Kumur

Berkumur-kumur ketika melakukan wudhu, dapat :

#### a. Menghilangkan bau mulut

Berkumur-kumur ketika melakukan wudhu, tentu akan dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Dengan berkumur-kumur ditambah dengan menyikat gigi, insya Allah mulut akan menjadi segar dan gigi pun bisa terhindar dari berbagai macam penyakit. (Musbikin, 2009, hal. 15).

#### b. Mencegah penyakit pilek.

Penelitian kedokteran modern membuktikan bahwa berkumur dengan air setiap hari dapat mencegah penyakit demam dan pilek pada diri seseorang. Dan juga berkumur dapat membersihkan tenggorokan dari bakteri dan mikroba sebelum ia menyebar dan menimbulkan penyakit, serta mencegah dari potensi terkena penyakit pilek dan demam. (Musbikin, 2009).

#### c. Menjaga kesehatan gigi

Berkumur atau membasuh mulut tiga kali setiap wudhu ditambah dengan menggunakan siwak merupakan cara yang paling baik untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang terselip pada gigi. Hal ini merupakan salah satu prinsip perlindungan yang paling pokok dalam menjaga kesehatan gigi. (Musbikin, 2009).

#### d. Pencegahan dini dari penyakit periodontitis

Membersihkan mulut dengan cara menggosok gigi atau berkumur-kumur ketika wudhu ini, dapat menghilangkan plak yaitu lapisan tipis dan transparan dipermukaan gigi yang melekat erat pada gigi, sehingga menghindarkan seseorang dari penyakit periodontitis yaitu gusi tampak memerah, lunak, mengkilat karena bengkaknya, dan mudah berdarah, bahkan dari peradangan itu kadang-kadang jadi bernanah. Jika proses sudah cukup jauh, peradangan itu sudah mencapai dentin yang banyak ujung saraf perasa. Penderita akan merasa ngilu jika kalau meminum atau memakan makanan yang panas, dingin ataupun manis. (Musbikin, 2009).

#### 2. *Istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung serta mengeluarkannya saat wudhu)

Dengan melakukan *istinsyaq* sebanyak tiga kali disaat berwudhu, maka mikroba dan bakteri yang berada di dalam lubang hidung akan ikut keluar. Seperti yang sudah diketahui, bahwa kebanyakan penyakit disebabkan mikroba yang masuk melalui hidung dan tenggorokan, kemudian pindah ke dalam tubuh sehingga timbullah penyakit. Ini merupakan penemuan kedokteran yang terdapat dalam hikmah *istinsyaq* disaat berwudhu agar hidung terbebas dari bakteri virus dan penyakit.

Dengan melakukan *istinsyaq*, juga akan menghindarkan seseorang terserang penyakit sinusitis yaitu peradangan rongga-rongga udara disekitar hidung. (Musbikin, 2009).

#### 3. Membasuh Wajah

Membasuh wajah dengan air ketika wudhu, juga akan dapat mencegah munculnya jerawat pada diri seseorang. Jerawat terkadang muncul secara tiba-tiba dan tidak dapat dihindari, terutama bagi mereka yang berjenis kulit wajah kering dan berminyak. Sehingga begitu terkena panas terik seperti di pantai, jerawatpun langsung muncul. Oleh sebab itu, dengan membasuh air ke wajah setiap wudhu akan membuat kulit muka tidak terlalu kering dan kulit yang berminyak pun hilang dan bersih dari kotoran yang menempel pada kulit wajah. (Musbikin, 2009).

Dan juga air wudhu yang dibasuhkan kewajah, akan dapat menyegarkan kulit wajah dan lebih jauh hal ini akan berpengaruh pula pada mata sehingga menjadi lebih fresh dan tidak terasa melelahkan serta dapat menyembuhkan sakit mata. (Musbikin, 2009)

#### 4. Membasuh tangan

Membasuh tangan ketika wudhu akan menghilangkan kotoran yang ada pada tangan. Yang demikian ini tentu sangat besar sekali manfaatnya dalam rangka untuk menghilangkan debu, mikroba ataupun berbagai macam bibit penyakit. Sebab banyak sekali penyakit 'besar' yang sering kali dialami oleh seseorang seperti: penyakit kulit hingga diare berawal dari kotoran yang ada pada tangan. (Musbikin, 2009).

Manfaat lain dari membasuh tangan hingga siku ketika wudhu adalah untuk menghilangkan keringat dari permukaan kulit dan membersihkan kulit dari lemak yang dipartisi oleh kelenjar kulit, dan ini biasanya menjadi tempat yang ideal untuk berkembang biaknya bakteri. (Musbikin, 2009).

#### 5. Mengusap kepala

Manfaat Mengusap kepala ketika wudhu :

Mengurangi tekanan darah tinggi atau hipertensi dan pusing kepala. Sebab air dingin yang dibasuhkan ke wajah ataupun diusapkan ke kepala akan memiliki pengaruh yang baik untuk akvifitas dan kebugaran seseorang, dan dapat menghilangkan penyakit kepala serta kelelahan otak. (Musbikin, 2009).

Manfaatnya bagi rambut

Manfaat lain yang bisa dirasakan dari wudhu, terutama ketika menyapu kepala adalah membuat rambut menjadi lebih bersih dan terasa segar. Bahkan apabila kita mempelajari ajaran islam tidak hanya memerhatikan kebersihan rambut kepala, tetapi islam juga menyuruh kita untuk merapikan rambut, sehingga enak dipandang. (Musbikin, 2009).

#### 6. Mengusap dua telinga

Membasuh kedua telinga berguna untuk menghilangkan debu yang menempel, atau kotoran dari udara yang menumpuk dan menempel, pada zat lilin yang dikeluarkan oleh telinga. Penumpukan tersebut dapat menyebabkan lemahnya pendengaran ataupun peradangan kuping yang bila menyebar kebagian dalam dapat mengacaukan keseimbangan tubuh, karena telinga bagian dalam menjadi pusat keseimbangan tubuh. (Al-Khuli, 2007).

#### 7. Membasuh kaki

Termasuk hal yang penting dalam berwudhu adalah membasuh kedua kaki. Karena kedua kaki sepanjang hari, sering berada dalam sepatu atau kaos kaki, sehingga sering menimbulkan bau yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap tidak akan hilang kecuali bila dibasuh berkali-kali dan benar-benar bersih. Oleh karena itu, di antara sunnah wudhu adalah membersihkan sela-sela antara jari-jari kaki dengan jari-jari tangan untuk menghilangkan keringat dan kotoran yang menumpuk di dalamnya.

Dan membasuh antara sela-sela jari dengan baik dapat mencegah tumbuhnya jamur dan mencegah pembiakannya. (Al-Khuli, 2007).

Membasuh kaki ketika wudhu akan membuat kaki terasa nyaman dan segar, melemaskan otot-otot kaki yang tegang. Bahkan apabila ketika membasuh kaki disertai dengan memijat secara baik, juga dapat mendatangkan perasaan tenang dan nyaman karena telapak kaki merupakan cerminan seluruh perangkat tubuh. Dengan cara memijat

kaki tatkala wudhu berlansung secara tidak langsung telah mamijat syaraf-syaraf yang menghubungkan keseluruhan tubuh. Dan juga merupakan salah satu cara agar kaki menjadi lebih cantik. (Musbikin, 2009).

## Kesimpulan

Hadits merupakan salah satu hukum islam setelah al-Qur'an, sehingga diperlukan sebuah penelitian yang nantinya dapat diketahui status dari hadits yang telah diriwayatkan oleh berbagai periwayat yang ada, baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Penulis telah melakukan penelitian hadits mengenai Urgensi Wudhu dan Relevansinya bagi Kesehatan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Hadits tentang Urgensi Wudhu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim riwayat dari Abu Hurairah setelah melakukan penelitian dapat dikatakan hadits tersebut sebagai hadits yang *shahih al-isnad*. Karena para periwayat yang ada pada jalur Imam Muslim diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya (*tsiqoh*) sebagaimana kritikan yang diberikan oleh para kritikus hadits, yakni dari segi ke *dhabitan*, *adil*, serta *sanadnya* bersambung, hal tersebut dapat diketahui dengan pemakaian *sighat ada'* yang dipakai, tidak *syudz* sebab tidak bertentangan dengan hadits yang lain, dan tidak ada *'illat*.

Hadits tentang Urgensi Wudhu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *matannya* adalah *shahih al-matn*, karena tidak bertentangan dengan hukum akal, hukum al-Qur'an yang tetap (*tsabit*) dan pasti (*mubham*), sunnah yang jelas (*ma'lum*), perbuatan yang disepakati sesuai dengan sunnah dan dalil yang pasti dan meyakinkan (*qath'i*). Sehingga dapat dikatakan bahwa hadits tentang urgensi wudhu adalah *shahih*.

Manfaat cara wudhu terhadap kesehatan adalah dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang serius. Selain itu, kebanyakan titik refleksi berada pada anggota wudhu.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, S. bin A. bin H. al-A. (2004). *Tahdzib al-Tahdzib* (Juz 2). Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah.
- Al-Khuli, H. (2007). *Rahasia Gerakan-Gerakan Sholat* (Cet. XII). Jogjakarta: Diva Press.
- Al-Thohhan, M. (1995). *Ushuul at-Takhrij wa Dirosat Al-Asaanid*. Semarang: Dina Utama.
- Asror, Miftahul, I. M. (2015). *Membedah Hadits Nabi SAW, Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*. Madiun: JAYA STAR NINE.
- Farida, U. (2009). *Naqd Hadis*. Kudus: STAIN Kudus.
- Hasanuddin, O. (2007). *Mukjizat Berwudhu untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit*. Jakarta: Qultum Media.
- Muhyidin, M. (2007). *Misteri Energi Wudhu, Keajaiban Fadhillah Energi Wudhu terhadap kekuatan fisik, Emosi dan Hati Manusia*. Jogjakarta: Diva Press.
- Musbikin, I. (2009). *Wudhu Sebagai Terapi Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teoridan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosoedirjo, M. (2002). *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*. Malang: UMM Press,.
- Zakarsih. (2015). *Dasar-dasar Studi Hadits*. Yoyakarta: waja Pressindo,.